

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan disuatu negara tidak terlepas dari masalah kependudukan, kesejahteraan, ketenaga kerjaan, dan pemenuhan kebutuhan. Semua itu menjadi masalah inti yang harus diselesaikan oleh pemerintah karena tingkat kesejahteraan penduduk menjadi sebuah tolok ukur kemakmuran suatu negara. Sebagaimana hal ini dikemukakan oleh Rustia (2012:228) menyebutkan bahwa: "Kesejahteraan masyarakat dapat digunakan untuk melihat kualitas hidup masyarakat itu sendiri". Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat perlu diperhatikan agar setiap warga dalam suatu wilayah dapat merasakan kualitas hidup yang lebih baik. Untuk pemeratakan tingkat kesejahteraan berbagai upaya telah dilakukan diantaranya adalah program transmigrasi.

Transmigrasi merupakan suatu perpindahan penduduk dari wilayah yang padat penduduknya ke wilayah yang masih jarang penduduknya. Indonesia sebagai negara yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi juga telah menerapkan program transmigrasi. Program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah dimulai sejak tahun 1952. Pada saat itu, transmigrasi dilakukan dari pulau Jawa ke pulau Sumatera.

Sebenarnya, Transmigrasi dari pulau Jawa ke pulau Sumatera sudah dilakukan sejak masa penjajahan Belanda saat itu. Khususnya di Lampung, Program perpindahan penduduk berlangsung dalam dua tahap yakni pada masa penjajahan dan pada masa pasca kemerdekaan. Pada masa penjajahan transmigrasi penduduk kala itu dilakukan pada bulan November 1905 yakni dari pulau Jawa ke Lampung tepatnya di Lampung Selatan. Kemudian pada tahun 1950an pemerintah Indonesia memindahkan sebanyak 23 kepala keluarga ke daerah Lampung (Saputro, 2019).

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perpindahan penduduk atau transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah telah ada sejak zaman sebelum Indonesia merdeka. Namun, upaya perpindahan penduduk pada masa itu hanya sekedar politik dari Belanda. Belanda ingin memanfaatkan penduduk untuk mengurus perkebunan yang menguntungkan pihak Belanda tanpa bayaran yang

tinggi. Selain itu, tujuan Belanda adalah ingin mengasingkan pihak yang menentang pemerintahan Belanda saat itu. Kemudian, setelah Indonesia merdeka, program transmigrasi dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan pemerataan penduduk dan peningkatan kesejahteraan. Hal ini karena pemerintah ingin penduduk yang tidak memiliki pekerjaan di perkotaan dapat memulai hidupnya di daerah pedesaan dengan memanfaatkan lahan pertanian yang diberikan oleh pemerintah.

Seiring dengan perkembangan transmigrasi di Indonesia, pemerintah Indonesia telah melakukan program ini secara berkelanjutan. Telah banyak program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah dengan banyak nama, seperti transmigrasi bedol desa, transmigrasi swadaya, dan transmigrasi Transpolri. Salah satu program yang diadakan pemerintah adalah Transmigrasi Polisi Republik Indonesia lebih dikenal dengan Transpolri.

Transpolri Jaya Guna II didirikan dalam bentuk masyarakat pada tanggal 1 Juli 1967 yang bertepatan dengan hari kepolisian Republik Indonesia. Transpolri Jaya Guna II diambil dari nama dua orang tokoh pelopor atau pendiri. Transpolri singkatan dari transmigrasi polisi Republik Indonesia, sedangkan Jaya Guna dari Jaya yaitu Atmawijaya (Kol.Pol.Brimob) dan Guna dari Gunawan (Letkol.Pol.Brimob) dan mereka berasal dari Polisi Wilayah Sumatra bagian Selatan yang berkedudukan di Palembang, sedangkan II merupakan pendirian yang kedua 2 setelah Jaya Guna I di Desa Karya Mukti Sekampung Lampung Timur (Wawancara dengan bapak Mustadi).

Transpolri Jaya Guna II pada mulanya bertujuan untuk pemerataan kesejahteraan yang dikhususkan pada para purnawirawan Brimob (Polri). Warga Transpolri ini berasal dari Jawa dan Wilayah Sumatra bagian Selatan dan kedatangannya terbagi kedalam 3 Periode, pPeriode pertama terdiri dari 1 Pleton berjumlah 30 orang anggota yang berasal dari wilayah Sumatra bagian selatan yaitu: Bengkulu, Jambi, Bangka dan Palembang. Periode kedua terdiri juga 1 pelaton yang berasal dari Jawa tengah dan Jawa timur, Periode ketiga berasal dari polisi umum terdiri juga pleton yang berasal dari Sumatra bagian selatan yaitu wilayah Lampung kedatangan dari ke tiga gelombang itu beserta keluarganya dan membawa perbekalan dengan seperlunya .

Berdasarkan hasil prasurvei melalui wawancara dengan tokoh masyarakat diperoleh informasi bahwa tingkat kesejahteraan dan sosial masyarakat di dusun Transpolri Jayaguna II pada awal kedatangannya, mereka hanya mengandalkan dana pensiunan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Selain itu, tempat tinggal bagi transmigran juga hanya diletakkan di sebuah asrama yang digunakan bersama-sama dengan anggota keluarga lain (Wawancara dengan Bapak Wardo). Hal ini membuat para Transmigran Transpolri memikirkan cara untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan bertani.

Dengan berdirinya Transpolri telah mempengaruhi adanya pertumbuhan dan pengembangan daerah dusun-dusun di sekitarnya, bahkan para tokoh Transpolri yang menjadi pelopor berdirinya dusun tersebut seperti halnya dusun Bendosari yang pada saat ini mengalami kemajuan cukup berarti di desa Komerling Putih. Dusun Bendosari bukan berasal dari anggota polri tetapi warga yang dibawa oleh para anggota Transpolri sebagai petani penggarap, dan mereka mempunyai tekad dan semangat yang sangatlah tinggi untuk bertani sementara anggota transpolri cukup mengadakan pensiun dan juga semangat bertani, mulai memudar karena faktor usia di tambah pula pemudanya tidak menyukai bertani dari sinilah telah menunjukkan adanya faktor penyebab kemunduran ekonomi di Transpolri.

Setelah ditempati dan dikelola oleh warga Transpolri juga para pendatang lainnya mulailah menampakkan hasil dalam perkembangannya perubahan-perubahan hal yang ke positif di mana semua warga desa dan tokoh Transpolri terjalin suatu kerja sama yang baik sehingga dalam membangun desa dapat tercapai sesuatu harapan. Dalam membangun suatu desa diperlukan pengorbanan warga desanya seperti halnya desa komering-putih yang telah merelakan sebagian tanahnya diserahkan kepada kepala proyek Transpolri dan ini telah diberikan ganti rugi yang sepantasnya, begitu pula dalam kelanjutannya apabila dijumpai kendala-kendala selalu akan terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan sangat sebaik-baiknya.

Pada masa awal saat pemberiannya mengalami kemajuan, pada masa kemajuan inilah yang menyebabkan menarik saudara-saudaranya dari daerah asalnya masing-masing terutama dari Jawa untuk mengikuti jejak warga anggota Transpolri. Mereka telah membuka daerah baru yang pada saat itu termasuk belukar dan tidak dikelola oleh penduduk asli komering putih. Disamping itu telah banyak

penduduk asli telah menjual sebagian tanahnya kepada para pendatang, warga pendatang tersebut termasuk warga yang ulet dan tekun dalam mengolah lahan yang pada akhirnya mengalami sesuatu kemajuan berarti di desa komering putih.

Permasalahan yang muncul dan menarik untuk diteliti adalah masyarakat asli atau Transpolri dalam bidang ekonomi mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena warga Transpolri asli lebih mengandalkan pendapatannya pada gaji pensiunan. Selain itu, faktor usia yang semakin tidak produktif mengakibatkan masyarakat Transpolri lebih memilih untuk istirahat dan tidak menggarap lahannya. Di lain sisi masyarakat di luar Transpolri seperti masyarakat Bendosari lebih unggul dalam bidang pertanian sehingga perekonomiannya lebih maju.

Faktor lain yang menyebabkan kondisi perekonomian pada sektor pertanian di daerah Transpolri mulai menurun karena generasi muda yang merupakan keturunan asli warga Transpolri lebih memilih untuk bekerja di perusahaan di bandingkan dengan bertani. Menurut para pemuda di daerah tersebut kemampuan bertani mereka sangat rendah karena pada dasarnya orangtua mereka tidak pernah mengajarkan cara untuk bertani.

Bukan terbatas pada itu saja pada bulan juni 1999 dimana jumlah anggota transpolri yang pada masa awalnya 90 orang, hanya tinggal 13 orang anggota inipun dalam dalam usia terlalu senja dan mereka diatas usia 65 tahun, disamping itu pula pemuda yang melanjutkan pendidikan, dan menjadi polri mereka pun bertugas diluar wilayah gunung sugih dan bertempat tinggal di luar transpolri.

Apabila melihat dari permasalahan di atas maka dapat kita katakan bahwa perkembangan masyarakat transpolri jaya guna II mengalami hambatan, terutama setelah tahun 1987 sampai 1999. Berdasarkan dari pandangan umum tersebut telah menjadi suatu alasan yang menarik bagi penulis untuk melakukan meneliti dan mengkaji keadaan yang sebenarnya. Dari permasalahan tersebut penulis berkeinginan untuk membahas dan meneliti guna memperoleh bahan-bahan dalam penulisan skripsi

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan kepada latar belakang masalah seperti dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah “kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat Transpolri Jaya Guna II di desa Komering Putih pada tahun 1987-1999 berjalan

lambat". Berdasarkan fokus masalah, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana sejarah kedatangan Transpolri Jaya Guna II pada tahun 1987-1999?
- b. Bagaimanakah kehidupan masyarakat Transpolri Jaya Guna II pada bidang ekonomi tahun 1987- 1999?
- c. Bagaimanakah kehidupan masyarakat Transpolri Jaya Guna II pada bidang sosial budaya tahun 1987- 1999?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut ,maka diangkat kedalam judul penelitian sebagai berikut :

**STUDI KASUS KEHIDUPAN MASYARAKAT TRANSPOLRI JAYA GUNA II  
DI BIDANG EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA DI DESA KOMERING PUTIH  
KECAMATAN GUNUNG SUGIH TAHUN 1987-1999**

Tujuan penelitian pada hakekatnya merupakan suatu sasaran yang ingin di capai ,adapun tujuan penelitian ini diharapkan adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan sejarah kedatangan Transpolri Jaya Guna II pada tahun 1987-1999
- b. Untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat Transpolri Jaya Guna II pada bidang ekonomi tahun 1987-1999
- c. Untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat Transpolri Jaya Guna II pada bidang sosial budaya tahun 1987-1999

**C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini ada di daerah Transpolri jaya guna II yang berada di Desa komering putih Kecamatan gunung sugih berjarak 7 km, apabila menuju metro berjarak 42 km, dan menggunakan jalan hotmik sehingga sangatlah mudah ditempuh dan merupakan wilayah yang strategis. Sedangkan menuju kota propinsi atau kota Bandar lampung 65 km, dengan jalan hotmik sehingga merupakan tempat yang strategis.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis dapat menambah teori dan penemuan baru dalam bidang pendidikan yakni menambah teori tentang ekonomi dan budaya pada masyarakat Transpolri.

##### 2. Secara Praktis

- a. Secara praktis hasil penelitian ini berguna sebagai penerapan pengetahuan yang diperoleh peneliti selama mengenyam pendidikan sejarah di universitas Muhammadiyah Metro.
- b. Kegunaan penelitian ini juga dapat menjadikan rujukan masyarakat Transpolri dalam meningkatkan kegiatan ekonomi dan kebudayaan masyarakatnya.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Sifat penelitian : Kualitatif

Objek penelitian : Kehidupan masyarakat transpolri dalam bidang ekonomi dan sosial budaya di Desa Komerling Putih

Subjek penelitian : Warga masyarakat transpolri jaya guna II dalam bidang ekonomi dan sosial budaya di Desa Komerling Putih

Tempat penelitian : Di desa Komerling Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

Waktu penelitian : 2021